

Ritual Communication in the Magibung Tradition in Mataram City, West Nusa Tenggara Province: A Study of Hindu Religious Symbols

Komunikasi Ritual dalam Tradisi Magibung di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat Dikaji dari Simbol-Simbol Agama Hindu

I Nyoman Alit Suarjaya*, Putu Gede Asnawa Dikta

¹Prodi D3 Kependitaan, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, NTB
Indonesia

(*) Corresponding Author: alit26januari@gmail.com

Article info

Keywords: <i>Ritual Communication, Magibung Tradition, Hindu Religious Symbols</i>	Abstract <i>Indonesia, as a country rich in culture, has thousands of traditions, one of which is the megibung tradition inherited by Hindus in the city of Mataram. This tradition is not merely a communal dining activity, but is also filled with symbols and meanings that reflect the values of togetherness, spirituality, and the relationship between humans and God, fellow humans, and nature. This study aimed to identify the forms of ritual communication contained in the megibung tradition and to understand the meanings of the Hindu symbols within it. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, as this approach allowed the researcher to deeply understand the experiences and meanings perceived by the community. Three theories are used to strengthen the analysis, namely symbolic interactionism, communicative action theory, and phenomenology. These three theories are interrelated and capable of explaining the dynamics of communication, symbols, and collective actions that occur in the megibung tradition. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that ritual communication in the megibung tradition is reflected through the offering process and the sense of togetherness in the communal meal. The symbols used contain spiritual messages, social ethics, and cultural values, which are important for the Hindu community in Mataram to understand and preserve.</i>
Kata kunci: Komunikasi Ritual, Tradisi Magibung, Simbol-Simbol Agama Hindu	Abstrak Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki ribuan tradisi, salah satunya adalah tradisi megibung yang diwarisi oleh umat Hindu di Kota Mataram. Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas makan bersama, melainkan juga sarat dengan simbol-simbol dan makna yang mencerminkan nilai kebersamaan, spiritualitas, serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk komunikasi ritual yang terkandung dalam tradisi megibung serta memahami makna simbol-simbol Hindu yang ada di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami

pengalaman dan makna yang dirasakan oleh masyarakat secara mendalam. Tiga teori digunakan untuk memperkuat analisis, yaitu teori interaksionisme simbolik, teori tindakan komunikatif, dan teori fenomenologi. Ketiga teori tersebut saling berkaitan dan mampu menjelaskan dinamika komunikasi, simbol, serta tindakan kolektif yang terjadi dalam tradisi megibung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam tradisi megibung tercermin melalui prosesi persembahan dan kebersamaan dalam jamuan. Simbol-simbol yang digunakan mengandung pesan spiritual, etika sosial, dan nilai kebudayaan, yang penting untuk dipahami dan dilestarikan oleh masyarakat Hindu di Mataram.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, seseorang tidak bisa hidup tanpa menjalin komunikasi dengan orang lain, maka komunikasi pada keseharian manusia membantunya menjalin interaksi di masyarakat. Seseorang lahir di dunia sebagai makhluk sosial, tentunya hubungan sosial antar masyarakat sangat baik serta pelaksanaan tradisi dan budaya yang dimiliki masih lestari dan berjalan dengan baik (Soyomukti, 2016)

Bangsa Indonesia memiliki berbagai suku, bahasa, tradisi dan budaya *hadi luhung* yang masih lestari di setiap daerah. Demikian pula umat Hindu di Pulau Lombok sampai saat ini masih banyak melestarikan budaya dan tradisi yang diwarisi oleh tetua-tetua terdahulu salah satunya yaitu tradisi makan bersama yang dikenal dengan nama *megibung*. Tradisi *megibung* masih kental dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Lombok dalam rangkaian upacara *yajña*.

Tradisi *megibung* merupakan salah satu budaya yang diwarisi oleh Raja Karangasem sekitar tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi pada saat menyerang kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Lombok. Makan bersama atau *megibung* memiliki fungsi untuk memudahkan mengetahui jumlah pasukan yang masih hidup setelah berperang, membangun rasa kebersamaan dan kesetaraan tanpa memandang warna serta status sosial.

Bhagavad Gītā sloka IV.13

catur-varnyam maya srstam

guna-karma-vibhagasah

tasya kartaram api mam

vidya akartaram avyayam

Artinya:

Catur warna merupakan ciptaanKu, berdasarkan apa yang menurut pembagian kapasitas dan kerja, tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku (Pudja 2013).

Pemahaman Bhagavad Gītā IV.13 memberikan pesan mengenai kesetaraan seseorang di masyarakat, tanpa memandang adanya perbedaan warna, jabatan, ekonomi serta status sosial yang dimiliki seseorang. Jadi warga yang melaksanakan tradisi *megibung*, merupakan simbol kesamaan atau kesetaraan tanpa memandang status sosial di hadapan *Ida Sang Hyang Wdhi Wasa*, manifestasi Beliau sebagai Dewi Kemakmuran (Dewi Sri), serta merupakan pelaksanaan salah satu filosofi Bali yang menyatakan “*paros sarpanaya, salunglung sabayantaka*” yang memiliki makna kebersamaan dalam suka maupun duka.

Tradisi *megibung* memiliki makna terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta menjaga kebersamaan dan toleransi dengan tidak memandang warna dan setatus sosial. Seiring perkembangan zaman, tradisi *megibung* di Kota Mataram sudah mengalami pergeseran dikarenakan sudah banyak masyarakat menggunakan alternative lain seperti mengganti tradisi *megibung* dengan menggunakan makanan yang sudah siap disajikan (*catering*). Satu sisi hal tersebut memiliki sisi positif karena sangat efektif dan mengesiskan waktu, namun sisi negatifnya dapat mengurangi hubungan sosial di masyarakat serta hilangnya tradisi *megibung* yang semestinya kita lestarikan bersama.

Tradisi *megibung* di Kota Mataram dilaksanakan pada saat melaksanakan upacara *yajña* seperti halnya upacara *piodalan*, upacara *ngaben*, serta upacara *pawiwahan* (pernikahan) yang tentunya memiliki makna-makna tertentu serta bertujuan untuk mempererat interaksi sosial dalam masyarakat. Seseorang yang mengikuti tradisi *megibung*, bersama-sama menikmati sajian makanan dalam satu wadah yang disebut dengan *gibungan* tanpa memandang setatus sosial seseorang serta saling berinteraksi satu sama lainnya.

Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis, berkaitan antara seseorang dengan orang lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, serta perorangan dengan kelompok (Ely M. 2011). Interaksi sosial dalam suatu masyarakat tentunya menjalin komunikasi untuk melaksanakan hubungan interaksi antar masyarakat. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Dengan berinteraksi menimbulkan berbagai hal seperti seorang komunikator atau penerima pesan dapat menjadi komunikator atau penyampai pesan atau sebaliknya. Adapun jenis komunikasi seperti komunikasi verbal (lisan) serta nonverbal (tertulis) serta memiliki berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa serta yang lainnya, dan memiliki berbagai fungsi komunikasi salah satunya ialah komunikasi ritual, fungsi komunikasi memiliki peran untuk membantu seseorang menunjukkan jati diri seseorang sebagai anggota komunitas sosial dalam suatu masyarakat. (Mulyana 2010).

Tradisi *megibung* ialah salah satu simbol komunikasi (interaksi) yang terkandung nilai-nilai untuk menyampaikan pesan bersama-sama menjalin kebersamaan, toleransi, serta keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama serta manusia dengan alam yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Dalam tradisi *megibung* sangat banyak terkandung pesan komunikasi ritual yang ditunjukkan oleh simbol-simbol dalam melaksanakan tradisi *megibung* baik dari jenis makanan yang disajikan, jumlah orang dalam satu *gibungan* serta upacara *yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Komunikasi ritual yang terdapat dalam proses *yajña* serta tradisi *megibung* yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat dikaji dari simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Dimana proses *megibung* pelaksanaannya dalam satu *gibungan* atau yang dikenal dengan satu *sela* terdiri dari (8) delapan orang duduk bersama membentuk lingkaran melambangkan Padma serta menyimbolkan Dewata Nawasanga, adapun berbagai makanan yang disajikan memiliki simbol tersendiri serta menunjukkan rasa syukur atas karunia Tuhan. Jumlah masyarakat yang ikut dalam proses *megibung* di Kota Mataram ditentukan situasi, keadaan serta besar kecilnya upacara yang dilaksanakan. Tradisi *megibung* dilaksanakan sangat tertib oleh masyarakat dikarenakan tradisi ini dianggap sangat sakral serta dalam pelaksanaannya ada pemandunya yang disebut dengan protokol betugas memberikan tahapan-tahapan dalam *megibung*. Disanalah terjalin berbagai komunikasi serta interaksi sosial antara seorang peserta dengan peserta yang lainnya.

Tradisi *megibung* memiliki nilai yang sangat luas, namun dalam kenyataannya masyarakat sedikit mengetahuinya, dikarenakan dalam proses *megibung* tidak disampaikan makna yang terkandung didalamnya. Komunikasi menjadi hal penting untuk memberikan

pesan kepada masyarakat jika dimanfaatkan secara baik, tentu makna yang terkandung dalam tradisi dapat disampaikan kepada masyarakat dan diterima dengan baik untuk melestarikan budaya serta menanamkan etika dan moral dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat tentunya pergeseran dalam tradisi sangat sering terjadi seperti pelaksanaan tradisi *megibung* diganti dengan prasmanan. Sehingga terjadinya pergeseran terhadap tradisi yang seharusnya dilestarikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan makna simbolik dalam komunikasi ritual tradisi *magibung* di Kota Mataram. Lokasi penelitian difokuskan pada Kecamatan Cakranegara, Selaparang, dan Mataram karena wilayah tersebut masih kental melaksanakan tradisi *magibung*. Data penelitian bersumber dari data primer berupa wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat serta hasil observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan arsip terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data secara deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperkuat interpretasi, penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik, tindakan komunikatif, dan fenomenologi yang saling melengkapi dalam memahami komunikasi ritual, kendala, serta dampaknya dalam tradisi *magibung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi menunjukkan bahwa tradisi *megibung* di Kota Mataram tidak sekadar kegiatan makan bersama, melainkan bagian penting dari rangkaian upacara *yajña* seperti *piodalan*, *pawiwahan*, maupun *ngaben*. Sebelum *megibung*, selalu diawali dengan persembahan berupa *banten* dan simbol-simbol tertentu yang dimaknai sebagai permohonan keselamatan dan keharmonisan. Pelaksanaannya dilakukan dalam satu *sela* berisi delapan orang duduk melingkar, melambangkan Padma dan Dewata Nawa Sanga. Alat-alat serta sajian dalam *megibung*, seperti nasi, lawar, sate, dan ceretan, juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan kosmologi Hindu. Tradisi ini dipandang masyarakat sebagai sarana mempererat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, meskipun dalam praktiknya sudah mengalami penyesuaian dengan zaman modern.

Wawancara dengan tokoh masyarakat dan agama menguatkan bahwa asal-usul *megibung* bermula dari strategi Raja Karangasem untuk memperkuat persatuan pasukan dengan makan bersama. Tokoh agama menjelaskan bahwa *megibung* selalu disertai persembahan *Dewa Yajña* dan *Buta Yajña* sebelum dimulai, serta dipandu oleh seorang protokol agar tertib. Informan juga menekankan adanya kendala dalam pelestarian tradisi, seperti kesibukan masyarakat modern dan perbedaan konsumsi makanan, namun solusi dilakukan dengan melaksanakan *megibung* dalam lingkup keluarga kecil atau mengganti daging babi dengan bahan lain. Para narasumber menegaskan bahwa meskipun ada pergeseran, tradisi *megibung* tetap lestari karena mengandung nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Hasil penelitian mengenai komunikasi ritual dalam tradisi megibung di Kota Mataram menunjukkan bahwa tradisi ini sarat akan simbol-simbol agama Hindu yang mengandung makna kebersamaan, pengabdian, dan spiritualitas. Komunikasi ritual diwujudkan melalui media banten, doa, serta tata cara duduk dan makan bersama yang memiliki simbol filosofis mendalam, seperti duduk bersila miring yang melambangkan kesempurnaan hidup dan lauk-pauk yang merepresentasikan alam semesta beserta kekuatan kosmisnya. Kendala yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini adalah meningkatnya kesibukan masyarakat, pergeseran pola konsumsi menuju layanan katering, serta keterbatasan sebagian masyarakat dalam mengonsumsi hidangan tertentu. Meski demikian, masyarakat tetap berupaya melestarikan megibung dalam lingkup keluarga dekat atau dengan variasi bahan makanan yang lebih inklusif. Adapun dampak komunikasi ritual yang ditimbulkan sangat signifikan, antara lain mempererat hubungan sosial, memperkuat nilai gotong royong, menumbuhkan pendidikan karakter, serta berkontribusi pada perputaran ekonomi lokal. Meskipun terjadi pergeseran bentuk akibat modernisasi, nilai-nilai luhur dalam megibung tetap terjaga dan menjadikan tradisi ini fleksibel serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna sakralnya.

Tabel 1. Jumlah Kelurahan, Lingkungan, dan Rukun Tetangga (RT)
Kota Mataram Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Lingkungan	Jumlah RT
Ampenan	10	55	307
Sekarbela	5	36	238
Mataram	9	55	311
Selaparang	9	61	291
Cakranegara	10	73	297
Sandubaya	7	45	189
Jumlah	50	325	1.733

Berdasarkan Tabel 1 bahwa wilayah Kota Mataram saat ini dengan jumlah enam (6) kecamatan, lima puluh (50) kelurahan, tiga ratus dua puluh lima (325) lingkungan, serta seribu tujuh ratus tiga puluh tiga 1.733 Rukun Tetangga (RT). Beberapa sumber data kuantitas kelurahan, daerah, serta kuantitas Rukun Tetangga (RT) daerah bagian (kecamatan) di Kota Mataram.

Budaya merupakan salah satu konsep membangkitkan selera atau minat. Secara umum budaya dijelaskan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi serta milik yang diperoleh dari kelompok orang dari keturunan melalui cara seseorang serta kelompok. Budaya yaitu suatu cara untuk orang hidup. Selanjutnya diwasiatkan terhadap keturunannya. Budaya tersendiri terjadi pada beberapa unsur yang rumit, diantaranya adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik (Mulyana 2014).

Pemaparan Mulyana didukung dengan pernyataan (Barao, 2022) budaya merupakan kepercayaan yang dipelajari serta dikembangkan oleh kelompok sosial, etnis tertentu, yang menjadi kepercayaan kolektif individu dengan tahap kehidupan terstruktur. Kebudayaan memiliki sistem yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi serta hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol tersebut dapat dilakukan menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok

individu dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar, semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan tradisi merupakan suatu aktivitas turun-temurun dari para leluhur yang biasanya dilaksanakan oleh warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Tradisi yang masih lestari sampai saat di Pulau Lombok salah satunya tradisi *megibung* yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara *yajna*.

Budaya dan tradisi yang diterapkan dimasing-masing kelompok penduduk atau masyarakat diyakini merupakan hal yang harus di jalankan dan dihormati sebagai rasa penghormatan peninggalan leluhur dahulu. Budaya dan tradisi dapat memberikan tatanan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan sikap terhadap masyarakat. Simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam sebuah budaya dan tradisi dapat memberikan pendidikan terhadap masyarakat melalui nilai-nilai yang diterapkan oleh nenek moyang dahulu. Ada beberapa budaya dan tradisi yang ada di Kota Mataram yang saat ini masih dilakukan oleh penduduknya yaitu diambil dari penduduk yang jumlahnya besar yaitu suku sasak dan bali. Tradisi yang dimaksud adalah seperti, tradisi perang pandan (*pare-pare*) merupakan makna penghormatan terhadap para leluhur dan juga dewa indra sebagai dewa perang, tradisi *merariq* atau *pelarian* artinya berupa pengujian mental, kesiapan berumah tangga, kesiapan bertanggung jawab dan kesiapan mencari nafkah, tradisi Rebo Bontong yang di percayai penduduk Kota Mataram untuk membersihkan diri dari berbagai macam penyakit selama setahun, tradisi *megibung* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak dan Bali secara umum sebagai makna saling menghargai antar sesama manusia.

Tabel 2

No.	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Ampenan	87.442	1.488	1.245	1.840	824	3
2	Sekarbela	56.602	728	279	3.095	28	-
3	Mataram	62.033	1.356	706	17.614	240	12
4	Selaparang	66.482	678	369	7.314	94	-
5	Cakranegara	40.946	1.606	734	26.532	2.279	13
6	Sandubaya	61.745	1.146	330	6.267	738	4
	Kota Mataram	375.250	7.002	3.663	62.662	4.203	32

Berdasarkan Tabel 2 bahwa pemeluk agama di Kota Mataram sangat beragam, dengan masyarakat beragama islam paling banyak yang berjumlah 375.250 jiwa. Kedua penduduk yang beragama Hindu dengan jumlah 62.662 jiwa, ketiga penduduk beragama Kristen berjumlah 7.002 jiwa, keempat penduduk beragama Budha yang berjumlah 4.203 jiwa, kelima penduduk beragama Katholik berjumlah 3.663 jiwa, dan keenam penduduk yang beragama lainnya berjumlah 32 jiwa. Dari paparan diatas menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama serta moderasi beragama di Kota Mataram sangat baik hal ini bisa dilihat dari berbagai umat beragama bisa hidup berdampingan. Kota Mataram diwarnai oleh Suku Sasak yang menjadi suku terbesar di Pulau Lombok. Sekarang menjadi kota yang multi etnis dan agama, pengaruh budaya Suku Sasak dan Suku Bali, sangat terasa.

Tradisi magibung berawal dari masa pemerintahan Raja Karangasem pada sekitar tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi ketika melakukan ekspansi ke Pulau Lombok. Pada saat itu, megibung berfungsi sebagai cara untuk mengetahui jumlah pasukan yang masih hidup setelah peperangan serta memperkuat rasa kebersamaan tanpa membedakan status

sosial. Tradisi ini kemudian berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Hindu di Lombok, khususnya di Mataram, sebagai bagian dari upacara *yajña* seperti piodalan, ngaben, dan pawiwahan. Dalam perkembangannya, megibung tidak hanya dipandang sebagai aktivitas makan bersama, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap ajaran Hindu, khususnya konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Seiring waktu, tradisi ini mengalami pergeseran akibat modernisasi, misalnya dengan mengganti pola makan bersama menggunakan sistem prasmanan atau catering, namun nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan oleh masyarakat



Gambar 1. Banten Persembahan yang Disertai dengan Japit dan Bakaran
(Sumber: Dokumentasi I Nyoman Alit Suarjaya, 2024)

Banten merupakan persembahan suci tulus ikhlas dihadapan Yhang Widhi Wasa ditata dengan sedemikian rupa terbentuk beberapa sarana seperti bunga, buah-buahan, biji-bijian, daun, nasi, lauk pauk dan jajan dilengkapi pula dengan air dan api atau dupa (Titib 2004). Sedangkan lantunan mantra suci yang diucapkan oleh pendeta ketika memimpin upacara merupakan pengantar persembahan umat kepada Tuhan. Menurut (Suarjaya 2008) mantra merupakan aksara suci dipergunakan oleh *sulinggih*, *pemangku* untuk menyampaikan upacara *yajña* yang bermakna menghidupkan kekuatan spiritual.



Gambar 2. Gotong Royong (*Ngayah*) Persiapan Acara Magibung
(Sumber: Dokumentasi I Nyoman Alit Suarjaya, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat tentang makna gotong royong (*ngayah*), didukung oleh pernyataan I Wayan Separtha dan Pinandita Ida Nyoman Rai dalam wawancaranya, dipertegas oleh kutipan kitab Bhagawad Gita III.19 serta diperkuat oleh dokumentasi gotong royong dari peneliti, bahwa “gotong royong atau (*ngayah*) yang dilaksanakan dalam persiapan acara *megibung* memiliki makna kebersamaan, memperkuat persatuan, meningkatkan hubungan sosial, menjalin komunikasi antar masyarakat, menjaga hubungan yang harmonis, serta merupakan suatu persembahan rasa bhakti dihadapan Hyang Widhi Wasa” (J-WAN/2023).



Gambar 3. Masyarakat Melaksanakan Acara Magibung
(Sumber: Dokumentasi I Nyoman Alit Suarjaya, 2024)

Gambar 3 menyatakan masyarakat melaksanakan acara *megibung*, berjumlah delapan (8) orang dengan posisi duduk melingkar. Posisi melingkar ini dimandatkan oleh raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem bertujuan untuk memantau serangan musuh dari segala penjuru arah. Selain hal itu (I Nengah Maris 1994) menyatakan posisi duduk bersila agak miring mengikuti arah putaran jarum jam dengan jumlah delapan orang tersebut juga memiliki makna menyimbolkan penjuru arah mata angin (*Dewata Nawa Sanga*).



Gambar 4. Lauk Pauk dalam Acara Magibung
(Sumber: Dokumentasi I Nyoman Alit Suarjaya, 2024)

Gambar 4 menyajikan jenis-jenis olahan lauk pauk yang disajikan dalam acara *megibung* diantaranya: Nasi, Garam, Komoh, Ebatan (Lawar), Sate (Jejatah), Pindangan dan Sayur Olah. 1) Nasi, berbentuk setengah lingkaran disajikan diatas *dulang* dengan beralaskan *aledan* memiliki simbol dunia atau alam semesta. 2) Garam, yang disajikan di pinggir nasi. 3) Olahan Ebatan (lawar) dalam *megibung* terdapat delapan (8) macam jenis ebatan (lawar) serta memiliki warna yang berbeda yang menyimbolkan Dewata Nawa Sanga, adapun jenis-jenis olahan tersebut diantaranya; jejeruk, abang, putih, belimbing, kacang-kacang, lawar, cecokot dan wilis. 4) Komoh (glewang), 5) sate (*jejatah*) dalam *megibung* terdapat sebelas (11) jenis diantaranya: sate lambat, sate brabas, sate orob, sate kablet, sate coh-coh, sate urutan, sate belat, sate asem, sate iga, sate wayang-wayang dan sate pusut. 6) pindangan, dan 7 sayur olah (jangan olah). Kendala yang dihadapi masyarakat serta solusi yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi ritual serta melestarikan tradisi *megibung* di Kota Mataram tentunya tindakan yang diambil oleh masyarakat terkait erat dengan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, yaitu sebuah teori merupakan dalam suatu tindakan strategis, orang berkeinginan mengajak orang lain melaksanakan apa yang ia lakukan memengaruhi pihak lain dengan prospek menyenangkan dan memiliki tujuan yang jelas dan baik.

Pembahasan

Tradisi *megibung* mengandung nilai etika yang kuat, seperti sikap saling menghormati, kesetaraan tanpa memandang status sosial, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini menjadikan *megibung* lebih dari sekadar makan bersama, melainkan sarana pendidikan moral dan penguatan budaya lokal yang perlu dijaga keberlanjutannya (Widana & Aryani, 2020). Tradisi *magibung* di Kota Mataram tidak sekadar praktik makan bersama, tetapi merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarat akan simbol-simbol agama Hindu. Dalam tradisi ini, setiap elemen—mulai dari susunan banten, tata cara duduk, hingga jenis makanan mengandung pesan simbolik yang mencerminkan nilai religius, sosial, dan filosofis. Duduk bersama dalam satu lingkaran, misalnya, melambangkan Padma serta Dewata Nawasanga yang menegaskan kesatuan dan keharmonisan kosmis. Lauk-pauk yang disajikan juga merepresentasikan elemen kehidupan dan wujud rasa syukur umat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui simbol-simbol tersebut, *magibung* menjadi media penyampaian nilai moral, etika, dan spiritual yang diwariskan lintas generasi. Dalam praktiknya, *megibung* tidak hanya mempererat hubungan internal komunitas Hindu, tetapi juga menjadi media solidaritas antaragama. Di beberapa desa, tradisi ini mampu mempertemukan warga dengan latar belakang keyakinan berbeda untuk saling berbagi makanan dalam suasana penuh toleransi (Yoga, Mundayat, & Sunesti, 2024).

Namun, di tengah perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi sejumlah kendala. Pergeseran gaya hidup masyarakat modern dengan kecenderungan memilih katering atau prasmanan menyebabkan terjadinya reduksi makna kolektif dalam *magibung*. Selain itu, keterbatasan beberapa kelompok dalam mengonsumsi jenis makanan tertentu juga menjadi hambatan dalam menjaga keseragaman tradisi. Meskipun demikian, masyarakat Hindu di Mataram masih berupaya melestarikan tradisi ini dengan menyesuaikan bentuk penyajiannya tanpa menghilangkan esensi sakralnya. Makna filosofis *megibung* erat kaitannya dengan konsep *menyama braya* atau persaudaraan dalam suka maupun duka. Aturan adat (*awig-awig*) bahkan mengatur pelaksanaannya agar nilai kebersamaan tetap

terjaga di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Mahayani, Zuryani, & Kebayantini, 2022).

Dampak yang ditimbulkan dari praktik komunikasi ritual dalam magibung sangat signifikan. Tradisi ini mempererat ikatan sosial melalui kebersamaan, menumbuhkan semangat gotong royong, serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Lebih jauh, magibung juga berkontribusi pada keberlangsungan ekonomi lokal melalui penyediaan bahan pangan dan peralatan upacara. Dengan demikian, meskipun mengalami perubahan bentuk, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam magibung tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat modern, sehingga menjadikannya tradisi yang dinamis sekaligus bernilai sakral.

Selain berfungsi sebagai media komunikasi ritual, tradisi magibung juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas kultural masyarakat Hindu di Kota Mataram. Keberadaan simbol-simbol yang menyertainya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Hindu diinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, magibung bukan hanya sebuah tradisi kuliner, melainkan juga sarana pewarisan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang memperkuat kohesi komunitas. Hal ini sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik, di mana interaksi sosial melalui simbol-simbol dalam magibung memungkinkan masyarakat untuk memaknai keberadaan diri dan mempertegas identitas kolektifnya.

Lebih jauh, magibung juga dapat dipahami sebagai bentuk tindakan komunikatif sebagaimana dijelaskan oleh Habermas. Proses makan bersama tidak semata-mata tentang konsumsi pangan, melainkan sarana untuk membangun kesepahaman, konsensus, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Di sisi lain, dari perspektif fenomenologi, pengalaman mengikuti magibung memberikan kesan mendalam bagi individu karena memadukan aspek spiritual, sosial, dan emosional dalam sebuah peristiwa ritual yang sarat makna.

Oleh karena itu, meskipun modernisasi telah membawa perubahan pada praktik pelaksanaannya, esensi magibung tetap relevan untuk dijaga dan dilestarikan. Pergeseran bentuk sajian atau variasi menu tidak serta merta mengurangi nilai-nilai sakralnya, selama makna simbolik dan pesan moral yang terkandung tetap dipahami dan diamalkan. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, dapat terus dikenalkan dengan nilai-nilai tersebut sehingga tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian, magibung dapat berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya, penguatan identitas, serta pemersatu masyarakat di tengah arus globalisasi.

SIMPULAN

Tradisi magibung di Kota Mataram merupakan bentuk komunikasi ritual umat Hindu yang sarat simbol dan makna, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas makan bersama tetapi juga media penyampaian nilai religius, sosial, dan budaya. Simbol-simbol yang menyertainya mencerminkan ajaran *Tri Hita Karana*, menegaskan kesetaraan, memperkuat kebersamaan, serta menumbuhkan gotong royong. Meskipun modernisasi menyebabkan pergeseran bentuk pelaksanaan, nilai-nilai luhur tetap terjaga, sehingga magibung berperan penting sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas, pendidikan karakter, sekaligus media mempererat solidaritas masyarakat Hindu di tengah dinamika perkembangan zaman-*spasi*-

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Dekan, serta Ketua dan Sekretaris LP2M IAHN Gde Pudja Mataram atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, serta kepada para dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. K. (1991). *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok (Lintas Sejarah Kerajaan Karangasem 1661–1950)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Aprianti, N. P. A. S. N., & Agus. (2021). Aktivitas Komunikasi Ritual pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali. *Jurnal*, 6(1), 19–28.
- Arta, I. P. S. (2017). *Jurnal Widya Katambung*, 8.
- Cangara, H. H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, N. M. N. K., Masdarini, L., & Marsiti, C. I. R. (2021). Identifikasi tradisi megibung sebagai wisata budaya di Desa Nongan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Konstruksi Bangunan*, 8(3): 324–333. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JK/article/view/32836>.
- Lincoln, S. (1997). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Littlejohn, W. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahayani, N. K. G. G., Zuryani, N., & Kebayantini, N. L. N. (2022). Menilik tradisi megibung di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Sorot Budaya*, 5(2): 77–88. <https://jurnal.harianregional.com/sorot/id-86914>.
- Mantra, I. (2018). *Bhagawadgita: Naskah Sanskerta, Alih Bahasa & Penjelasan* (2nd ed.). Denpasar.
- Maris, I. N., dkk. (1994). *Gibungan Lombok*. Mataram: PHDI NTB.
- Morisan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurani, S. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Prabhupada, A. C. B. S. (2010). *Bhagavad Gita, Pedoman Mengenai Tugas Kehidupan Manusia di Dunia*. Yogyakarta: Narasi.
- Pramesti Dasih, I. G. A. R. (2021). Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Beragama di Pura Bukit Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1): 33–44. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1241>.
- Pudja, G. (1985). *Ilmu Weda*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, G. (2013). *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pujileksono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Anggota IKP.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Radiatul, D., Siagian, I., Yozani, R. E., & Yazid, T. P. (2024). Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru. *Jurnal*, 7(1).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahan*. Jakarta: Kencana.

- Suarjaya, I. W. (2008). *Panca Yajña*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. (2019). Tradisi Megibung, Gastrodiplomacy Raja Karangasem. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(2): 1–22. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i2.26>.
- Sulistiyawati, A. (2020). Berbagai Makna Sate pada Upacara Umat Hindu di Bali. *Jurnal*, 3, 65–80.
- Titib, I. M. (2004). *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2002). *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. N. M., & Aryani, N. L. (2020). Content of ethical values and conservation of megibung tradition in Hindu community in Lombok. *Jurnal Kamaya*, 3(2): 121–136. Jayapangus Press. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/443>.
- Widana, I. N. M., & Wirawan, I. W. A. (2020). Strategy of Reharmonization Amongst Balinese-Hindu and Sasak-Islam Communities in Bayan. *Talent Development & Excellence*, 12.
- Yoga, I. D. G., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2024). Megibung tradition as a media of solidarity between religious communities in Budakeling Village. In *Proceedings of the International Conference on Community and Participatory Communication (PICCP)* (pp. 45–53). IAIN Kudus. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/PICCP/article/view/852>.